

## Penerapan Model *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan Media Teka-Teki Silang Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah XI SMAN 5 Tualang

Lala Indriani<sup>1</sup> Bunari<sup>2</sup> Suroyo<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [lala.indriani6630@student.unri.ac.id](mailto:lala.indriani6630@student.unri.ac.id)<sup>1</sup> [bunari@lecturer.unri.ac.id](mailto:bunari@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>  
[suroyo11002@lecturer.unri.ac.id](mailto:suroyo11002@lecturer.unri.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media teka-teki silang untuk meningkatkan minat belajar dalam pembelajaran sejarah XI SMAN 5 Tualang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan model NHT, aktivitas guru dan siswa, serta peningkatan minat belajar dengan berbantuan media Teka-teki silang untuk meningkatkan minat belajar dalam pembelajaran sejarah kelas XI SMAN 5 Tualang. Penelitian ini dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang penelitiannya berupa tindakan itu berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. Dengan dilakukannya Tindakan perbaikan dengan menggunakan Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas guru dengan persentase siklus I sebesar 52,50% dengan kategori cukup baik, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 91,25% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya dengan dilakukannya Tindakan perbaikan dengan memanfaatkan *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas XI 5 SMA Negeri 5 Tualang. Pada aktivitas siswa siklus I mendapatkan persentase sebesar 51,87% dengan kategori baik, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 88,69% dengan kategori sangat baik. Penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan Minat Belajar siswa dengan persentase pada siklus I sebesar 66,67% dengan ketarekteria belum berhasil dan meningkat pada siklus II sebesar 87,66%. Artinya minat belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yaitu  $\geq 75\%$

**Kata Kunci:** Model *Numbered Head Together* (NHT), Media Teka-Teki Silang, Minat Belajar.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penengndalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan nasional akan tercapai apabila proses pembelajaran berjalan dengan baik. Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Salah satu komponen yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar adalah penggunaan media pembelajaran. Dalam tulisan Wina Sanjaya (2014: 163), media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru dapat memanfaatkan media pembelajaran manual ataupun berbasis teknologi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan aspek yang kompleks dan melibatkan berbagai hal yang saling berkaitan. Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan pembelajaran tidak boleh monoton dan membosankan namun harus menyenangkan. Berkenaan dengan pembelajaran yang membosankan, mata pelajaran sejarah sudah sangat akrab dikaitkan dengan julukan tersebut oleh para siswa/i. Padahal pembelajaran sejarah merupakan sarana membangun karakter bangsa dan mewujudkan kesadaran sejarah dalam masyarakat Indonesia.

Kochhar dalam Yuliantari (2014: 193) Tujuan pembelajaran sejarah adalah: (1) Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri (2) memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat,(3) Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai- nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya, (4) Mengajarkan toleransi,(5) Menanamkan sikap intelektual,(6) Memperluas cakrawala intelektualitas (7) Mengajarkan prinsip-prinsip moral (8) Menanamkan orientasi ke masa depan (9) Memberikan pelatihan mental (10) Melatih siswa menangani isu-isu kontroversial, (11) Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan, (12) Memperkokoh rasa nasionalisme(13) Mengembangkan pemahaman internasional. Seperti yang kita ketahui pembelajaran sejarah dikenal dengan pembelajaran yang membosankan, membuat mengantuk, tidak menarik.. Pembelajaran sejarah dikenal dengan penugasan yang berbentuk pembuatan ringkasan dan menjawab pertanyaan yang ada dibuku. Selain itu pembelajaran sejarah selalu dinilai berkaitan dengan cerita, kebanyakan guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah untuk menjelaskan pembelajaran, Dalam menjelaskan pembelajaran guru biasanya hanya menggunakan media berupa *Power Point* karena mereka beranggapan bahwa media tersebut paling mudah dibuat dan digunakan.

Keberhasilan anak dalam belajar merupakan harapan setiap guru dan orang tua. Dalam hal ini keberhasilan suatu pembelajaran ditunjukkan oleh dikuasanya tujuan pembelajaran oleh siswa banyak cara memperoleh keberhasilan pembelajaran antara lain dengan menerapkan metode yang cocok dan media yang sesuai. Terlebih lagi satu hal yang bisa kita akui bahwa salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran adalah factor kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Proses pembelajaran di sekolah merupakan tanggung jawab bersama, pendidik masyarakat, orang tua maupun pemerintah. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakan perbaikan terhadap strategi pembelajaran yang berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan guru, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) (Isjoni., 2010). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini lebih melibatkan siswa secara langsung untuk aktif dalam pembelajaran. Jadi dengan diterapkannya model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPS Sejarah. Model pembelajaran yang dianggap mampu membagi perubahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT). Dimana dengan menerapkan model pembelajatron ini, siswa akan mampu bertanggung jawab karena siswa berperan langsung sebagai penyalur materi kepada teman-temannya dan akan mampu menemukan permasalahan-permasalahan dalam belajar dan akan mencari jawaban dari permasalahan tersebut. Sehingga siswa akan mampu belajar mandiri untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran yang memupuk kebersamaan yang kuat, kerjasama yang baik dan mampu membangkitkan intelektualitas siswa dengan optimal.

Di era sekarang guru harus dapat membuat inovasi dengan membuat media pembelajaran yang menarik, caranya dengan media pembelajaran interaktif. Pembelajaran sejarah yang sering di tandai oleh siswa/I sebagai pembelajaran membosankan dan mengantukkan akan lebih menarik dan mudah dipahami jika menerapkan pembelajaran yang interaktif. Dengan mengembangkan model pembelajaran Numbered Head Together berbantuan media teka-teki silang yang menarik akan membuat pembelajaran sejarah menjadi tidak membosankan. Secara umum Media Pembelajaran merupakan alat bantu proses belajar mengajar. Beragam dan beragam media yang bisa dipergunakan oleh guru atau pendidik untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan peserta didik selaku pembelajar sehingga dapat mendorong proses belajar menjadi lebih baik.

Media pembelajaran teka-teki silang atau *eclipsecrossword* cukup mudah digunakan guru dikelas. Guru cukup mengunduh aplikasi, menginstal, dan menggunakan. Penggunaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan seperti yang sudah disampaikan di atas, seperti ulangan, PR (Pekerjaan Rumah), dan dapat pula dipergunakan sebagai nilai perbaikan dan pengayaan bagi peserta didik yang kurang dari kriteria ketuntasan minimal bab yang di bahas. Metode pembelajaran Teka teki silang merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengingat pelajaran yang berlangsung baik secara individu maupun dengan bekerja sama. Teka teki silang dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa meninggalkan esensi belajar yang sedang berlangsung (Zaini Dkk., 2008:71–72).

Proses pembelajaran tidak harus berasal dari guru menuju siswa, tetapi antar siswa juga dapat saling belajar. Pembelajaran oleh rekan sebaya ternyata lebih efektif dari pembelajaran oleh guru (Lie, 2008:31). Strategi pembelajaran Teka Teki Silang (TTS) adalah bagian dari salah satu strategi pembelajaran aktif atau *Active Learning* yang berakar di model pembelajaran konstruktivisme. Untuk itu pada dasarnya, prinsip dari strategi pembelajaran teka-teki silang (TTS) mengikuti prinsip dari konstruktivisme, yaitu: Teka teki silang merupakan bentuk permainan bahasa, keistimewaan dari strategi ini adanya unsur kegembiraan dan melatih keterampilan berpikir dalam menebak kata-kata yang terdapat pada pertanyaan yang diberikan pada papan TTS. Strategi teka teki silang pada umumnya terdiri atas papan TTS, pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menurun dan mendatar. Dalam mengisi papan TTS tersebut maka perlu adanya usaha dari pembaca untuk menyelaraskan isian pertanyaan mendatar dan menurun sehingga membentuk kata-kata yang saling berhubungan satu sama lain (E Mulyasa, 2003:239),

Minat belajar tidak tumbuh dengan sendirinya apalagi ada sejak lahir. Menurut Djaali (2014:122) minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan. Sedangkan menurut Slameto (2010:180) bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa agar siswa mempunyai minat belajar maka berilah kesadaran kepada siswa bahwa dengan belajar membawa kemajuan untuk dirinya. Kemudian menurut Singers (dalam Darmadi, 2017:317) faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat belajar adalah 1) pelajaran akan menarik siswa jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan nyata, 2) bantuan yang diberikan guru terhadap anak didiknya dalam mencapai tujuan tertentu, 3) adanya kesempatan yang diberikan guru terhadap siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar, 4) sikap yang diperlihatkan guru dalam usaha meningkatkan minat siswa, sikap seorang guru yang tidak disukai oleh anak didik tertentu akan mengurangi minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan. Oleh karena itu akan dilakukan analisis untuk melihat bagaimana minat belajar siswa kelas XI SMAN 5 Tualang pada saat pembelajaran khususnya pada pembelajaran sejarah sehingga dapat menjadi evaluasi dan diperoleh solusi untuk lebih meningkatkan lagi minat belajar siswa. Penerapan model pembelajaran NHT berbantuan media teka-teki silang atau *elipsecrossword* dalam pembelajaran sejarah perlu diterapkan karena memberikan pedoman bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat menjelaskan materi pembelajaran peristiwa dan tokoh-tokoh dengan urutan yang sistematis dan membantu dalam penyajian materi yang menarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan situasi atau pengamatan di lapangan, penulis mengambil sekolah SMA Negeri 5 Tualang menjadi tempat penelitian dilakukan. Berdasarkan survey yang di

lakukan peneliti ke sekolah tersebut terkait pembelajaran sejarah peneliti menemukan masalah siswa sangat bersifat cuek terhadap pembelajaran sejarah karena guru sejarah menerapkan metode konvensional dalam pelaksanaannya seperti ceramah ,meringkas dan membentuk kelompok dan menerapkan metode persentasi, media yang sering diterapkan di sekolah ini pada mata pembelajaran sejarah yaitu menggunakan media *power point*. Selain itu peneliti juga menemukan masalah bahwa peserta didik memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dalam pembelajaran sejarah. Oleh sebab itulah penulis memilih sekolah tersebut sebagai tempat penelitiannya.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris Classroom Action Research, yang dikenal dengan singkatan PTK yaitu penelitian yang dilakukan dikelas oleh guru/peneliti untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Penelitian tindakan kelas pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan sebagainya. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model atau siklus Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tempat Penelitian : Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 5 Tualang di Jl.Sultan Syarif Kasim Perawang, Perawang Barat, Kec.Tualang, Kab. Siak, Provinsi Riau

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Siklus I**

Pada siklus I yaitu dengan mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran Sejarah menggunakan Media NHT dengan berbantuan media teka-teki silang untuk meningkatkan minat belajar dalam pembelajaran sejarah kelas XI SMAN 5 Tualang

**Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I**

No	Aktivitas Guru	Skor Pertemuan		Rata-rata
		I	II	
1.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan diawali dengan doa yang dipimpin ketua kelas.	2	3	2,5
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi.	1	2	1,5
3.	Keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> ( NHT) yang sesuai materi.	1	2	1,5
4.	Guru membentuk kelompok Heterogen	1	2	1,5
5.	Guru menyampaikan topik-topik penting dalam materi yang akan dipelajari.	2	3	2,5
6.	Guru membagikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) Teka-teki Silang.	2	3	2,5
7.	Guru mengarahkan kelompok agar lebih aktif dalam berdiskusi dan membimbing siswa bekerja sama menyelesaikan soal-soal.	2	3	2,5
8.	Guru mengarahkan kepada masing-masing kelompok diskusi untuk menyerahkan hasil diskusi	2	3	2,5
9.	Guru memberikan kuis.	1	2	1,5
10.	Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang mampu menjawab dan penghargaan kelompok terbaik.	2	3	2,5
<b>Jumlah</b>		<b>16</b>	<b>26</b>	<b>21</b>
<b>Rata-rata (%)</b>		<b>40,00%</b>	<b>65,00%</b>	<b>52,50%</b>
<b>Kriteria</b>		<b>Kurang</b>	<b>Baik</b>	<b>Cukup Baik</b>

Sumber: Lembar Aktivitas Guru yang telah diisi oleh observer

Berdasarkan hasil pengamatan tentang aktivitas guru siklus I dengan menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) di kelas XI 5 pada pertemuan I mendapatkan jumlah 16 dengan rata-rata 40,00% kriteria cukup baik. Adapun pertemuan II mendapatkan jumlah 26 dengan rata-rata 65,00% kriteria baik. Terlihat ada peningkatan aktivitas guru pertemuan I dan II dari 40,00% menjadi 65,00%. Dan rata-rata pertemuan I dan pertemuan II pada siklus I adalah 52,50% dengan kriteria cukup baik.

**Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa siklus I pertemuan I**

No	Aktivitas Siswa	Skor Pertemuan I	Persen
1.	Siswa menyiapkan diri untuk memulai pembelajaran.	52	46,42%
2.	Siswa memperhatikan penjelasan guru.	53	47,32%
3.	Siswa mengikuti arahan dari guru.	53	47,32%
4.	Siswa duduk dalam kelompok yang telah ditentukan guru.	51	45,53%
5.	Siswa memperhatikan penyampaian guru mengenai langkah-langkah model pembelajaran NHT	55	49,10%
6.	Siswa (kelompok diskusi) menerima LKPD yang diberikan guru.	51	45,53%
7.	Siswa (kelompok diskusi) melaksanakan arahan guru untuk lebih aktif dalam berdiskusi.	44	39,28%
8.	Siswa (kelompok diskusi) menyerahkan hasil diskusinya kepada guru.	59	52,67%
9.	Siswa mengerjakan LKDP dan angket	54	48,21%
<b>Rata-rata</b>			<b>44,94%</b>
<b>Kriteria</b>			<b>Cukup Baik</b>

Sumber: Lembar Aktivitas Siswa yang telah diisi oleh observer

Berdasarkan tabel 2, skor aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) memperoleh persentase 44,94% dengan kriteria cukup baik. Hal ini menandakan siswa belum aktif dalam pembelajaran Sejarah menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Pada aktivitas pertama siswa menyiapkan diri untuk memulai pelajaran mendapatkan jumlah 52 atau 46,42% dengan kriteria cukup baik. Pada aktivitas kedua siswa memperhatikan penjelasan guru mendapatkan jumlah 53 atau 47,32% dengan kriteria cukup baik. Pada aktivitas ketiga siswa mengikuti arahan guru mendapatkan jumlah 53 atau 47,32% dengan kriteria cukup baik. Pada aktivitas ke empat siswa duduk dalam kelompok yang telah ditentukan guru mendapatkan jumlah 51 atau 45,53% dengan kriteria cukup baik. Pada aktivitas kelima siswa memperhatikan penyampaian guru mengenai langkah-langkah model pembelajaran NHT mendapatkan jumlah 55 atau 49,10% dengan kriteria cukup baik. Pada aktivitas keenam siswa (kelompok diskusi) menerima LKPD yang diberikan guru mendapatkan jumlah 51 atau 45,53% dengan kriteria cukup baik. Pada aktivitas ketujuh siswa (kelompok diskusi) melaksanakan arahan guru untuk lebih aktif dalam berdiskusi mendapatkan jumlah 44 atau 39,28% dengan kriteria cukup baik. Pada aktivitas kedelapan siswa (kelompok diskusi) menyerahkan hasil diskusinya kepada guru mendapatkan jumlah 59 atau 52,67% dengan kriteria baik. Pada aktivitas ke Sembilan siswa mengerjakan LKDP dan angket mendapatkan jumlah 54 atau 48,21% dengan kriteria baik.

**Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa siklus I pertemuan II**

No	Aktivitas Siswa	Skor Pertemuan II	Persen
1.	Siswa menyiapkan diri untuk memulai pembelajaran.	56	50,00%
2.	Siswa memperhatikan penjelasan guru.	65	58,03%
3.	Siswa mengikuti arahan dari guru.	60	53,57%
4.	Siswa duduk dalam kelompok yang telah ditentukan guru.	71	63,39%
5.	Siswa memperhatikan penyampaian guru mengenai langkah-langkah model pembelajaran NHT	60	53,57%



6.	Siswa (kelompok diskusi) menerima LKPD yang diberikan guru.	68	60,71%
7.	Siswa (kelompok diskusi) melaksanakan arahan guru untuk lebih aktif dalam berdiskusi.	57	50,89%
8.	Siswa (kelompok diskusi) menyerahkan hasil diskusinya kepada guru.	64	57,14%
9.	Siswa mengerjakan LKDP dan angket	63	56,25%
<b>Rata-rata</b>			<b>55,95%</b>
<b>Kriteria</b>			<b>Cukup Baik</b>

Sumber: Lembar Aktivitas Sisiwa yang telah diisi oleh observer

Berdasarkan tabel 3, skor aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* memperoleh persentase 55,95% dengan kriteria cukup baik. Hal ini menandakan siswa belum aktif dalam pembelajaran Sejarah menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*. Pada aktivitas pertama siswa menyiapkan diri untuk memulai pelajaran mendapatkan jumlah 56 atau 50,00% dengan kriteria ukup baik. Pada aktivitas kedua siswa memperhatikan penjelasan guru mendapatkan jumlah 65 atau 58,03% dengan kriteria baik. Pada aktivitas ketiga siswa mengikuti arahan guru mendapatkan jumlah 60 atau 53,57% dengan kriteria cukup baik. Pada aktivitas ke empat siswa duduk dalam kelompok yang telah ditentukan guru mendapatkan jumlah 71 atau 63,39% dengan kriteria baik. Pada aktivitas kelima siswa memperhatikan penyampaian guru mengenai langkah-langkah model pembelajaran NHT mendapatkan jumlah 60 atau 53,57% dengan kriteria cukup baik. Pada aktivitas keenam siswa (kelompok diskusi) menerima LKPD yang diberikan guru mendapatkan jumlah 68 atau 60,71% dengan kriteria baik. Pada aktivitas ketujuh siswa (kelompok diskusi) melaksanakan arahan guru untuk lebih aktif dalam berdiskusi mendapatkan jumlah 57 atau 50,89% dengan kriteria cukup baik. Pada aktivitas kedelapan siswa (kelompok diskusi) menyerahkan hasil diskusinya kepada guru mendapatkan jumlah 64 atau 57,14% dengan kriteria baik. Pada aktivitas ke Sembilan siswa mengerjakan LKDP dan angket mendaptakan jumlah 63 atau 56,25% dengan kriteria baik.

### Minat Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil kuisioner/angket yang telah dibagikan kepada siswa kelas XI 5 memanfaatkan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* untuk meningkatkan minat belajar. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam empat siklus yang masing-masing siklusnya dilakukan dalam dua pertemuan. Setiap pertemuan diberikan angket sesudah tindakan untuk mengukur minat belajar.

**Tabel 4. Minat Belajar Siswa**

Minat Belajar Siswa Siklus 1			
Siklus 1		Kriteria	Keterangan
Pertemuan 1	Pertemuan 2	Keberhasilan	Belum Berhasil
63,37%	69,96%	75%	
Rata-Rata	66,67%		

Dari tabel 4. dapat diketahui bahwa pada siklus I rata-rata presentase indicator minat belajar siswa belum mencapai indicator keberhasilan yang di tetapkan yaitu  $\geq 75\%$  karena rata-rata persentase minat belajar pada siklus I baru mencapai 66,67% dan minat belajar siswa pada siklus I belum berhasil, siswa masih belum banyak mengetahui cara menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* sehingga minat belajar siswa masih di bawah 75%. Minat belajar siswa pada siklus I masih meunjukkan siswa belum aktif belajar, masih banyak bermain dan belum paham sehingga peneliti melanjutkannya dengan siklus ke II.

## Siklus II

Pada siklus II dilakukan pengamatan terhadap aktivitas peneliti sebagai guru mata pelajaran Sejarah di kelas XI 5 SMA Negeri 5 Tualang dengan aktivitas yang diamati dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II**

No	Aktivitas Guru	Skor Pertemuan		Rata-Rata
		III	IV	
1	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan diawali dengan doa yang dipimpin ketua kelas	4	4	4
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi	3	4	3,5
3	Keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> yang sesuai materi	3	4	3,5
4	Guru membentuk kelompok heterogen	3	4	3,5
5	Guru menyampaikan topic-topik penting dalam materi yang akan dipelajari	4	4	4
6	Guru membagikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik).	4	4	4
7	Guru mengarahkan kelompok agar lebih aktif dalam berdiskusi dan membimbing siswa bekerja sama menyelesaikan soal-soal	3	3	3
8	Guru mengarahkan kepada masing-masing kelompok diskusi untuk menyerahkan hasil diskusi	4	4	4
9	Guru memberikan kuis	3	3	3
10	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik.	4	4	4
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>38</b>	<b>36,5</b>
<b>Rata-rata %</b>		<b>87,50</b>	<b>95,00</b>	<b>91,25</b>
<b>Kriteria</b>		<b>Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan hasil pengamatan tentang aktivitas guru siklus II dengan menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) di kelas XI 5 pada pertemuan III mendapatkan jumlah 35 dengan rata-rata 87,50% kriteria baik. Adapun pertemuan IV mendapatkan jumlah 38 dengan rata-rata 95,00% kriteria sangat baik. Terlihat ada peningkatan aktivitas guru pertemuan III dan IV dari 87,50% menjadi 95,00%. Dan rata-rata pertemuan III dan pertemuan IV pada siklus II adalah 91,25% dengan kriteria sangat baik.

**Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan III**

No	Aktivitas Siswa	Skor Pertemuan III	Persen
1.	Siswa menyiapkan diri untuk memulai pembelajaran.	91	81,25%
2.	Siswa memperhatikan penjelasan guru.	97	86,60%
3.	Siswa mengikuti arahan dari guru.	104	92,85%
4.	Siswa duduk dalam kelompok yang telah ditentukan guru.	91	81,25%
5.	Siswa memperhatikan penyampaian guru mengenai langkah-langkah model pembelajaran NHT	80	71,42%
6.	Siswa (kelompok diskusi) menerima LKPD yang diberikan guru.	88	78,57%
7.	Siswa (kelompok diskusi) melaksanakan arahan guru untuk lebih aktif dalam berdiskusi.	85	75,89%
8.	Siswa (kelompok diskusi) menyerahkan hasil diskusinya kepada guru.	101	90,17%
9.	Siswa mengerjakan LKDP dan angket	108	96,42%
<b>Rata-rata</b>		<b>94</b>	<b>83,82%</b>
<b>Kategori</b>			<b>Sangat baik</b>

Sumber: Lembar Aktivitas Sisiwa yang telah diisi oleh observer

Berdasarkan tabel 6, skor aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* memperoleh persentase 83,82% dengan kriteria sangat baik. Hal ini menandakan siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran Sejarah menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*. Pada aktivitas pertama siswa menyiapkan diri untuk memulai pelajaran mendapatkan jumlah 91 atau 81,25% dengan kriteria sangat baik. Pada aktivitas kedua siswa memperhatikan penjelasan guru mendapatkan jumlah 97 atau 86,60% dengan kriteria sangat baik. Pada aktivitas ketiga siswa mengikuti arahan guru mendapatkan jumlah 104 atau 92,85% dengan kriteria sangat baik. Pada aktivitas ke empat siswa duduk dalam kelompok yang telah ditentukan guru mendapat jumlah 91 atau 81,25% dengan kriteria sangat baik. Pada aktivitas kelima siswa memperhatikan penyampaian guru mengenai langkah-langkah model pembelajaran *NHT* mendapatkan jumlah 80 atau 71,42% dengan kriteria baik. Pada aktivitas keenam siswa (kelompok diskusi) menerima LKPD yang diberikan guru mendapatkan jumlah 88 atau 78,57% dengan kriteria sangat baik. Pada aktivitas ketujuh siswa (kelompok diskusi) melaksanakan arahan guru untuk lebih aktif dalam berdiskusi mendapatkan jumlah 85 atau 75,57% dengan kriteria baik. Pada aktivitas kedelapan siswa (kelompok diskusi) menyerahkan hasil diskusinya kepada guru mendapatkan jumlah 101 atau 90,17% dengan kriteria sangat baik. Pada aktivitas ke Sembilan siswa mengerjakan LKDP dan angket mendapatkan jumlah 108 atau 96,42% dengan kriteria sangat baik.

**Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Siswa siklus II pertemuan IV**

No	Aktivitas Siswa	Skor Pertemuan IV	Persen
1.	Siswa menyiapkan diri untuk memulai pembelajaran.	97	86,60%
2.	Siswa memperhatikan penjelasan guru.	108	96,42%
3.	Siswa mengikuti arahan dari guru.	103	91,96%
4.	Siswa duduk dalam kelompok yang telah ditentukan guru.	106	94,64%
5.	Siswa memperhatikan penyampaian guru mengenai langkah-langkah model pembelajaran <i>NHT</i>	107	95,53%
6.	Siswa (kelompok diskusi) menerima LKPD yang diberikan guru.	109	97,32%
7.	Siswa (kelompok diskusi) melaksanakan arahan guru untuk lebih aktif dalam berdiskusi.	105	93,75%
8.	Siswa (kelompok diskusi) menyerahkan hasil diskusinya kepada guru.	103	91,96%
9.	Siswa mengerjakan LKDP dan angket	110	98,21%
<b>Rata-rata</b>		<b>105</b>	<b>94,04%</b>
<b>Kategori</b>			<b>Sangat baik</b>

Sumber: Lembar Aktivitas Siswa yang telah diisi oleh observer

Berdasarkan tabel 7, skor aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* memperoleh persentase 94,04% dengan kriteria sangat baik. Hal ini menandakan siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran Sejarah menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*. Pada aktivitas pertama siswa menyiapkan diri untuk memulai pelajaran mendapatkan jumlah 97 atau 86,42% dengan kriteria sangat baik. Pada aktivitas kedua siswa memperhatikan penjelasan guru mendapatkan jumlah 108 atau 96,42% dengan kriteria sangat baik. Pada aktivitas ketiga siswa mengikuti arahan guru mendapatkan jumlah 103 atau 91,96% dengan kriteria sangat baik. Pada aktivitas ke empat siswa duduk dalam kelompok yang telah ditentukan guru mendapatkan jumlah 106 atau 94,64% dengan kriteria sangat baik. Pada



aktivitas kelima siswa memperhatikan penyampaian guru mendapatkan jumlah 107 atau 95,53% dengan kriteria sangat baik. Pada aktivitas keenam siswa (kelompok diskusi) menerima LKPD yang diberikan guru mendapatkan jumlah 109 atau 97,32% dengan kriteria sangat baik. Pada aktivitas ketujuh siswa (kelompok diskusi) melaksanakan arahan guru untuk lebih aktif dalam berdiskusi mendapatkan jumlah 105 atau 93,75% dengan kriteria sangat baik. Pada aktivitas kedelapan siswa (kelompok diskusi) menyerahkan hasil diskusinya kepada guru mendapatkan jumlah 103 atau 91,96% dengan kriteria sangat baik. Pada aktivitas ke Sembilan siswa mengerjakan LKDP dan angket mendapatkan jumlah 110 atau 98,21% dengan kriteria sangat baik

### **Minat Belajar Siswa Siklus II**

Berdasarkan hasil kuisioner/angket yang telah dibagikan kepada siswa kelas XI 5 memanfaatkan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* untuk meningkatkan minat belajar. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam empat siklus yang masing-masing siklusnya dilakukan dalam dua pertemuan. Setiap pertemuan diberikan angket sesudah tindakan untuk mengukur minat belajar

**Table 8. Minat Belajar Siswa**

Minat Belajar Siswa Siklus 2			
Siklus 2		Kriteria	Keterangan
Pertemuan 3	Pertemuan 4	Keberhasilan	Berhasil
79,84%	95,47%	75%	
Rata-Rata	87,66%		

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa pada siklus I rata-rata presentase indikator minat belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang di tetapkan yaitu  $\geq 75\%$  karena rata-rata persentase minat belajar pada siklus II mencapai 87,66% dan minat belajar siklus II sudah meningkat dan berhasil. Minat belajar siswa pada siklus II ini menunjukkan siswa sudah mulai senang dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*, siswa mulai paham pelajaran sejarah dengan menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)*. Minat belajar siswa pada siklus II ini mencapai 87,66% dengan kategori berhasil. Minat belajar sangat mempengaruhi pemahaman pembelajaran khususnya sejarah dengan menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)* ini siswa si kelas XI 5 SMA Negeri 5 Tualang sangat menyukai menggunakan model (NHT) ini sehingga menimbulkan minat belajar.

### **Pembahasan**

#### **Aktivitas Guru**

Model Pembelajaran NHT (*numbered head together*) adalah tipe pembelajaran kooperatif yang mengelompokan peserta didik menjadi beberapa kelompok, kemudian setiap anggota kelompok diberi nomor dan diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru, saat terdapat kelompok yang ingin menjawab pertanyaan, maka guru akan memilih secara acak salah satu siswa dari anggota kelompok tersebut dengan cara mengocok nomor yang telah dimiliki masing-masing anggota kelompok penjawab. Tahap dalam model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* yang dilaksanakan pada kelas XI 5 SMA Negeri 5 Tualang. Kegiatan pembelajaran yang terjadi pada kelas XI 5 pada awalnya berjalan tidak lancar karena ketidakpahaman siswa terhadap model pembelajaran ditambah lagi kegugupan yang dialami guru dalam melaksanakan Langkah-langkah model pembelajaran sehingga membuat siswa bingung. Namun pada pertemuan berikutnya siswa mulai paham dengan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*, guru pun mampu menguasai kelas dan melaksanakan Langkah-langkah model pembelajaran dengan jelas. Kegiatan pembelajaran yang terjadi pada

kelas XI 5 pada awalnya berjalan tidak lancar karena ketidakpahaman siswa terhadap model pembelajaran ditambah lagi kegugupan yang dialami guru dalam melaksanakan Langkah-langkah model pembelajaran segingga membuat siswa bingung. Namun pada pertemuan berikutnya siswa mulai paham dengan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*, guru pun mampu menguasai kelas dan melaksanakan Langkah-langkah model pembelajaran dengan jelas.

### **Aktivitas Siswa**

Pada siklus I pertemuan I rata-rata skor yang didapatkan adalah 44,94% kriteria cukup. Pada siklus I ini masih banyak siswa yang belum terbiasa dengan model NHT ini. Pada pertemuan kedua mendapatkan rata-rata skor 55,95% masih dengan kriteria cukup. Pada siklus II aktivitas siswa meningkat, pada pertemuan pertama mendapat rata-rata skor 83,82% kriteria sangat baik. Pada pertemuan kedua aktivitas siswa semakin meningkat dengan mendapatkan rata-rata skor 94,04% kriteria sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa setiap pertemuan perkembangan aktivitas siswa semakin meningkat sehingga membuat guru semakin bersemangat dalam proses pembelajaran. Hal ini juga terlihat dari semakin aktif dan bekerja samanya siswa dalam kegiatan berdiskusi memecahkan tugas, saling membantu memahami satu sama lain dan mengerjakan kuis dengan serius. Peningkatan aktivitas siswa dari setiap pertemuan ini dapat dilihat dari lembar observasi.

### **Minat Belajar Siswa**

Minat belajar siswa Siswa mendapat nilai  $\geq 75\%$ . Pada siklus I siswa berjumlah 36 orang mengisi angket dan mendapatkan rata-rata minat belajar dengan skor 66,67% dengan keterangan belum berhasil, secara klasikal siswa masih belum minat terhadap pembelajaran sejarah dengan menggunakan model NHT. Siklus II ada 36 siswa yang mengisi angket dapat dilihat mendapatkan skor 78,75 % dengan keterangan sudah berhasil. Minat akan timbul jika guru nya dapat membuat kelas menjadi senang,gembira dan guru juga bisa memberi metode yang menyenangkan kepada siswa seningga siswa minat dalam pembelajaran sejarah sehingga minat belajar siswa timbul dan siswa semakin senang dala proses pembelajaran dengan menggunakan model NHT.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Dengan dilakukannya Tindakan perbaikan dengan menggunakan Model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan aktivitas guru dengan persentase siklus I sebesar 52,50% dengan kategori cukup baik, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 91,25% dengan kategori sangat baik. Dengan dilakukannya Tindakan perbaikan dengan memanfaatkan *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas XI 5 SMA Negeri 5 Tualang. Pada aktivitas siswa siklus I mendapatkan persentase sebesar 51,87% dengan kategori baik, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 88,69% dengan kategori sangat baik. Penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan Minat Belajar siswa dengan persentase pada siklus I sebesar 66,67% dengan ketarekteria belum berhasil. Dan meningkat pada siklus II sebsesar 87,66%. Artinya minat belajar siswa telah mencapai indicator keberhasilan yaitu  $\geq 75\%$

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, L., & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Alfabeta.  
Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.  
Arikunto, Suharsimi dkk (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara,191

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asnawati Matondang (2018). Pengaruh Antara Minat Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988 Vol. 2, No. 2, Maret 2018*
- Basri, Sumargono. (2018). *Media Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Filfiana Filda, Rulianto, (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Ips Sejarah Pada Siswa Kelas Vii.3 Smpn 7 Denpasar. *Jurnal Santiaji Pendidikan, Volume 10, Nomor 1, Januari 2020 ISSN 2087-9016, e-ISSN 2685-4694*.
- Hidayat, Taufik. "Penggunaan Media Teka-Teki Silang (TTS) untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan Telanaipura Kota Jambi". *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018*.
- Husni. "Penggunaan Alat Peraga pada Materi Sistem Pencernaan Makanan pada Manusia untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Di MTsN 7 Aceh Besar". *Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017*.
- Irma, Ade. "Analisis Media Pembelajaran Cross Word Puzzle (Teka-Teki Silang) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar". *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020*.
- Isjoni (2012). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Jannah, R. (2009). *Media Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press Kristanto, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Jawa Timur: Bintang Sutabaya Madjid, D., Wahyudi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group Nurdyansyah. (2019). *Media Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: UMSIDA Press
- Kasino, Sri Buwono, Andang Firmansyah. Penerapan media teka teki silang terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA N 1 Sungai Raya. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Untan Pontianak*.
- Maryanti, Sri dan Dede T.K. "Implementasi Pemanfaatan Media Teka Teki Silang (TTS) Online dalam Matakuliah Neurosains untuk Mahasiswa Calon Guru Raudhatul Athfal". *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak 3, No. 2 (2017): 126*.
- Mursilah (2015). Penerapan metode pembelajaran crossword puzzle dalam meningkatkan hasil belajar IPS kelas XII SMK Nurul Huda Sukaraja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi Volume 1, No. 1, Februari 2017: Page 37-47 ISSN 2549-1377 (Print) || ISSN 2549-1385 (Online) Available online at <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/utility>*
- Mustofa, Sunyaruri Syahnas (2017) Penggunaan Media Teka-teki Silang untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V Sdn Songgokerto 01 Batu. *Journal article // Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Nunu Mahnun, (2012). *Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran)*. *Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012*
- Nur Habibah Zain, "Pengembangan Komik Bahan ajar IPA Terpadu Kelas VII SMP pada Tema Sistem Pencernaan Manusia dan Hubungannya Dengan Kesehatan". (*Skripsi Pendidikan FMIPA Universitas Negeri Semarang ,2013*). h. 35.
- Rani, dkk (2013) Studi Komparasi Penggunaan Media Teka-Teki Silang (Tts) Dengan Kartu Pada Pembelajaran Kimia Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Zat Adiktif Dan Psicotropika Kelas Viii Smp

- N 2 Ngadirojo, Wonogiri Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2013.
- Ratih Fitroh Yuliantari, Agus suprijono. 2014. Evaluasi Hasil Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Pada Mata Pelajaran Ips Kompetensi Dasar Sejarah (Studi Kasus: SMP Kartika Nasional Plus Surabaya Kelas VIII Semester 1). *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 2, No. 1, Maret 2014*
- Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika*, (Bandung: Alfabeta.2009), h.39
- Sanaky, Hujair A.H. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Sholihah, Nur Marhida S.(2016). *Pengaruh Media Teka-Teki Silang (Crossword Puzzle) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Kosakata Bahasa Jawa Krama pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Anwar Nangsri Bantul Kelas III, IV dan V*.Yogyakarta.Tidak di publikasikan.
- Sri Haryati (2017). “Pengaruh Metode Pembelajaran Croosword Puzzle Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Bukit Raya Pekanbaru”.*Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi, Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Islam Riau. Vol. 5 No. 1.*
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, Rostina. (2015). *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia(IKAPI).Susanto,
- Taufik Hidayat,dkk (2018) *penggunaan media teka-teki silang (tts) untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa arab siswa kelas v madrasah ibtidaiyah nurul ihsan telanaipura kota jambi. Skripsi thesis, UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI.*
- Tegeh, I. M (2014). *Model Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Thohir, Ahmad Amin. 2017. Penerapan Media Pembelajaran Teka Teki Silang Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Sejarah Kelas X-Ips3 Ma Sumber Bungur Pakong Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi. Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Malang.*
- Trianto.2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*.Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Wana, Prima Rias(2021) Pengaruh Penggunaan Media Teka-Teki Silang (TTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Kelas V. *Jurnal Pendidikan Modern Volume 06 Nomor 02Tahun 2021, 100-107*
- Widyarini Wulandsari (2012). Penerapan metode pembelajaran crossword puzzle (Teka-teki silang) untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Srandakan Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi, Program studi Sosiologi, jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas ilmu sosial , Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Wirawan Anggariputra (2013). Penggunaan media visual untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VII A SMPN 1 Bononggenteng, Kabupaten Sukabumi. *Skripsi, Universitas pendidikan Indonesia*
- Wirnani, dkk, “ Pengembangan Modul Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Pokok bahasan kalor Untuk SMA/MA kelas X”. (*Jurnal program Studi Pendidikan Sains Universitas Sebelas Maret*), (2) (2016) (November,2016), h.5